



## Bangkitnya Surau Kami

Terik matahari masih menyoroti langit Tanjungpinang. Kota yang juga merupakan ibu kota Kepulauan Riau ini jika siang panasnya boleh tahan. Belum lagi ditambah debu-debu merah yang asyik beterbangan dari bukit-bukit bauksit yang disengat *kobelco*, makin menambah saja sesaknya udara panas kota berjudul Kota Gurindam ini.

Namun, keadaan itu semua tidak mematahkan semangat seorang remaja berbaju kurung (baju koko) untuk pergi ke surau menunaikan ibadah salat Zuhur berjamaah. Surau tua yang atapnya sudah tidak lagi utuh. Jika ditanya tentang dinding dan warna catnya, sudah bagaikan kulit jagung yang terbakar sengatan bara api kayu bakau. Warna putih yang dulu mendominasi kini sudah mengelupas memunculkan kembali warna asalnya. Kusam. Untung saja, tempat wudu yang juga sudah lapuk masih mampu mengalirkan air bagi setiap umat muslim yang ingin menunaikan ibadah salat.

Dengan suaranya yang pas-pasan, remaja itu memekikkan panggilan semesta. Dipekikkan bagi para pekerja, para siswa, para guru, juga ibu-ibu rumah tangga, untuk sejenak meluangkan waktunya menunaikan ibadah salat Zuhur sebagai menu sebelum menuju meja makan.

*Allahu Akbar. Allahu Akbar. La Ilaha Illallah...*

Sembari menunggu jamaah yang lain berdatangan, remaja itu menyibukkan dirinya dengan membaca ayat-ayat suci Alquran. Usai membaca kitab suci tersebut, remaja itu juga

menyempatkan dirinya untuk menyapu surau sebelum salat Zuhur ditunaikan.

Sepuluh menit berselang, belum satu jamaah pun yang datang. Termasuk imam surau. Ke mana ia. Tanyanya dalam hati. Tepat setelah lima belas menit menunggu, bukan imam surau yang datang, melainkan seorang Atok.

Atok Mahmud namanya. Setelah mufakat dengan atok Mahmud, ikamah dikumandangkan, dan salat ditunaikan dengan komposisi dua orang saja. Atok Mahmud sebagai imam dan remaja itu sebagai makmumnya. Begitulah keadaan surau Al-Muttaqin. Selalu lengang dan senantiasa berdebu akibat ditinggal para *muttaqin* (orang-orang takwa) yang bernanung di dalamnya.

Usai salat, remaja itu pulang dengan hati bertanya-tanya. Mengapa tidak ada satu pun warga yang peduli dengan nasib surau Al-Muttaqin. Padahal surau ini terletak di tengah-tengah perumahan warga. Namun tak satu pun dari penduduknya yang mau beribadah di dalamnya, sehingga kebersihan dan keindahan surau Al-Muttaqin tidak lagi diperhatikan.

Bahkan pernah tersiar kabar jika surau ini akan digusur. Karena di ujung jalan perumahan sudah berdiri Masjid Al-Hikmah. Jadi apa gunanya memiliki surau, hanya merusak pandangan mata saja. begitu *slentingan* yang pernah ia dengar dari salah seorang warga.

Remaja itu bernama David. Jangan kira dia adalah seorang anak keturunan cina atau golongan dari orang-orang berada. Ia asli Padang yang pergi merantau ke Tanjungpinang mengadu nasibnya. Ia hidup sendiri di kos-kosan sederhana. Pagi hari ia bekerja sebagai seorang loper koran. Sedangkan di sore harinya ia sibuk dengan urusan kuliahnya. Ia kuliah di FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Program Studi Bahasa

Indonesia semester 3. Perjalanan menuju sarjana baru saja ia mulai.

Walaupun hidupnya sangat sederhana, bahkan jauh dari kata mewah, akan tetapi tidak menghalangi tekadnya untuk mempertahankan keutuhan surau Al-Muttaqin. Walau dalam benaknya sering dihantui kata-kata pesimistis, dari mana ia mendapatkan dana untuk merenovasi surau itu. Tapi ia hanya percaya pada Allah. Pasti di setiap jengkal bumi yang diciptakan-Nya terdapat rezeki bagi makhluknya. Begitu yang ia yakini.

\*\*\*

Hari ini, David memiliki agenda untuk menemui Pak Udin, Ketua RT yang juga sekaligus ketua pengurus surau Al-Muttaqin. David ingin menanyakan tentang nasib kelanjutan surau yang berada di tengah perumahan warga tersebut.

“Saya sebenarnya masih ingin melihat surau itu tetap berdiri gagah sebagai jantung perumahan kita, Nak David. Tetapi seperti yang nak David lihat, surau itu kini tidak lagi terurus. Dari mana kita dapatkan dana untuk merenovasinya. Itu saja akar permasalahannya. Apalagi... Pak RW dan beberapa tokoh masyarakat juga terus mendesak saya untuk segera mengambil sikap atas surau Al-Muttaqin. Apakah memang tetap dipertahankan atau tidak,” jelas Pak Udin pada David.

“Berapa lama waktu yang mereka berikan untuk Bapak berpikir?” tanya David.

“Sekitar satu bulan ini lah, Nak. Bapak juga bingung. Apalagi masyarakat sekitar juga sudah meminta Bapak untuk merubuhkan surau itu. Bapak benar-benar pening,” keluh Pak Udin.

“Pak, Apa pun yang terjadi, surau itu harus tetap berdiri. Karena surau itu satu-satunya tempat ibadah yang paling dekat